
PEMBERDAYAAN POSYANDU REMAJA MELALUI EDUKASI PSIKOSOSIAL UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN

Ardianti Agustin¹, Firsty Oktaria G², Faightol Himma³, Icha Waqiatul Febiola⁴
^{1,2,3,4}UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA

ardiantiaustin@uwp.ac.id, oktaria@uwp.ac.id, 22081011@student.uwp.ac.id, 22081003@student.uwp.ac.id

Abstrak

Kekerasan pada remaja merupakan tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek kesehatan mental dan sosial. Desa Lundo, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, memiliki Posyandu Remaja yang aktif, namun kegiatan masih terbatas pada layanan kesehatan fisik dan reproduksi. Belum terdapat program terstruktur yang menyorot aspek preventif terhadap kekerasan serta penguatan keterampilan sosial-emosional remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Posyandu Remaja melalui edukasi psikososial yang berfokus pada pencegahan kekerasan dalam kehidupan remaja. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman remaja mengenai bentuk-bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, emosional, maupun digital. Serta kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan menjalin komunikasi yang sehat. Solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan psikoedukasi berbasis komunitas dengan tiga subtopik utama, yaitu: (1) mengenali jenis-jenis kekerasan dan dampaknya, (2) membangun keterampilan manajemen emosi dan komunikasi asertif, serta (3) menciptakan relasi sosial yang sehat dan empatik di kalangan sebaya. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan: sosialisasi kepada mitra, pelatihan remaja dan kader Posyandu, penyusunan modul edukasi “Remaja Tangguh Tanpa Kekerasan”, penggunaan media digital dan papan informasi, serta pendampingan kader sebagai pendidik sebaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta; skor rata-rata remaja meningkat dari 56,7 menjadi 83,3, sedangkan kader meningkat dari 62,0 menjadi 89,2. Luaran kegiatan meliputi satu modul edukasi psikososial, tiga media edukatif (poster, infografis, dan video pendek), serta terbentuknya kelompok refleksi remaja yang aktif menjalankan kegiatan lanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi psikososial partisipatif mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan kekerasan dan memperkuat kapasitas kader dalam menjalankan peran edukatif di komunitas. Posyandu Remaja Desa Lundo kini bertransformasi menjadi model pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang berdaya, sehat secara mental, dan bebas kekerasan..

Kata kunci: remaja; posyandu; psikososial; pencegahan; kekerasan.

PENDAHULUAN

Desa Lundo, yang terletak di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, merupakan wilayah

pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan budaya lokal. Berdasarkan data desa tahun 2024,

jumlah remaja usia 12–21 tahun mencapai sekitar 320 orang yang tersebar di lima dusun. Sejak tahun 2022, Posyandu Remaja di Desa Lundo mulai aktif kembali sebagai bagian dari program revitalisasi kesehatan berbasis masyarakat. Namun, fungsi posyandu remaja masih terbatas pada pemeriksaan kesehatan dasar, seperti pengukuran antropometri dan penyuluhan gizi, tanpa menyentuh aspek psikososial dan pengembangan kapasitas remaja secara komprehensif.

Padahal secara struktural, Posyandu Remaja Desa Lundo memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan remaja karena telah memiliki kader aktif berjumlah 10 orang (berusia 17–20 tahun), peserta aktif sekitar 60 remaja per bulan, serta dukungan fasilitas balai dusun dan PKK desa. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun pendidikan psikososial yang relevan dengan tantangan perkembangan remaja, terutama dalam konteks pencegahan kekerasan dan pembentukan ketahanan psikologis.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan beberapa permasalahan utama yang dihadapi: Minimnya Edukasi Pencegahan Kekerasan. Posyandu belum memiliki program yang membahas bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan remaja (fisik, verbal, emosional, digital) maupun edukasi relasi sehat dan komunikasi asertif. Tingginya Tekanan Psikososial yang Tak Terfasilitasi. Remaja menghadapi tekanan akademik, sosial, dan identitas diri tanpa ruang aman (safe space) untuk berbagi dan belajar regulasi emosi atau pengambilan keputusan yang sehat. Kurangnya Pendampingan Psikososial Berbasis Komunitas. Belum terbangun sistem kolaboratif antara kader posyandu, akademisi, psikolog, dan lembaga masyarakat untuk memperkuat ketahanan psikologis remaja. Partisipasi Remaja Laki-laki Masih Rendah. Kegiatan posyandu masih dianggap dominan untuk perempuan, sehingga remaja laki-laki kurang terlibat aktif. Kapasitas Kader Terbatas. Para kader belum memiliki keterampilan dasar tentang psikologi remaja, fasilitasi kelompok, atau komunikasi empatik dalam menangani isu kekerasan dan kesehatan mental.

Urgensi dan Rasionalisasi Kegiatan Pengabdian masyarakat ini yaitu Peningkatan kasus kekerasan terhadap dan oleh remaja di Kabupaten Gresik

mempertegas urgensi penguatan peran Posyandu Remaja sebagai pusat edukasi psikososial. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Gresik tahun 2023, tercatat 78 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja, termasuk kekerasan dalam pacaran dan kekerasan seksual, meningkat dari tahun sebelumnya. Sebagian besar pelaku kekerasan berasal dari lingkungan sekitar korban, seperti teman sebaya atau pacar. Kasus kekerasan digital juga mulai marak, meliputi penyebaran konten pribadi, ancaman melalui media sosial, dan sextortion. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya isu perkotaan, tetapi juga menjangkiti wilayah pedesaan seperti Kecamatan Benjeng.

Dalam konteks tersebut, Posyandu Remaja Desa Lundo berpotensi menjadi model pusat pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas psikososial dan kesadaran terhadap kekerasan. Program penguatan edukasi psikososial diharapkan dapat meningkatkan resilience remaja, membangun kesadaran gender dan komunikasi sehat, serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif.

Menurut (Erikson, 2025), masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas (identity vs role confusion), di mana individu membutuhkan dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif untuk membentuk jati diri positif. Ketidakmampuan mengelola tekanan psikososial dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan atau menjadi korban kekerasan (Santrock, 2019).

Selain itu, pendekatan positive youth development (Lerner et al., 2005) menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek kompetensi, koneksi, karakter, dan kepedulian sosial. Pemberdayaan kader posyandu remaja dengan pelatihan psikososial dapat menjadi bentuk intervensi yang mendorong kemandirian dan kesadaran kolektif remaja terhadap isu kekerasan.

Program pencegahan kekerasan berbasis komunitas yang dikembangkan oleh WHO (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi tentang relasi sehat, regulasi emosi, dan keterampilan sosial efektif menurunkan risiko kekerasan antar remaja

hingga 40% ketika dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi pendekatan psikologis ke dalam kegiatan Posyandu Remaja menjadi langkah strategis dan berbasis bukti (evidence-based community intervention).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: Meningkatkan kapasitas kader Posyandu Remaja dalam memahami psikologi perkembangan remaja, komunikasi empatik, dan pencegahan kekerasan. Menyediakan edukasi psikososial bagi remaja Desa Lundo melalui kegiatan interaktif tentang relasi sehat, regulasi emosi, dan keamanan digital. Membangun model pendampingan psikososial komunitas berbasis kolaborasi antara kader, akademisi, dan perangkat desa untuk memperkuat ekosistem remaja sadar kekerasan. Meningkatkan partisipasi remaja laki-laki dan perempuan secara setara dalam kegiatan Posyandu Remaja.

Metode pelaksanaan program akan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, dengan tahapan sebagai berikut: Asesmen Awal dan Pemetaan Psikososial. Melalui FGD dan wawancara dengan remaja dan kader untuk memetakan kebutuhan, persepsi tentang kekerasan, dan sumber daya lokal. Pelatihan Kader Posyandu Remaja. Materi meliputi psikologi perkembangan remaja, komunikasi empatik, teknik fasilitasi, deteksi dini kekerasan, dan manajemen kelompok sebaya. Edukasi Psikososial untuk Remaja. Dilaksanakan dalam bentuk lokakarya, permainan edukatif, simulasi relasi sehat, serta kampanye digital “Remaja Sadar Kekerasan”. Pembentukan Peer Support Group dan Ruang Aman Remaja. Didesain sebagai wadah berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan regulasi emosi, dan memperkuat jejaring sosial positif. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif. Melibatkan kader dan remaja dalam refleksi capaian kegiatan serta perencanaan keberlanjutan program.

Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan transformasi peran Posyandu Remaja dari sekadar layanan kesehatan fisik menjadi pusat edukasi dan pemberdayaan psikososial remaja berbasis komunitas yang berdaya dan bebas kekerasan.

METODE

Sosialisasi program akan menjadi tahap pembuka yang bertujuan untuk memastikan pemahaman dan komitmen mitra lokal terhadap tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program. Pada tahap ini pelaksana melakukan pertemuan koordinasi dengan pengurus Posyandu Remaja, perangkat desa, dan perwakilan remaja sasaran untuk menyampaikan hasil asesmen awal yang telah dilakukan sebelumnya serta rencana intervensi yang diusulkan. Selain penyampaian temuan asesmen dan rancangan kegiatan, sosialisasi juga memfasilitasi dialog dua arah untuk mengidentifikasi kekhawatiran, preferensi waktu kegiatan, serta bentuk dukungan yang dapat diberikan pihak desa dan PKK. Kesepakatan operasional, termasuk persetujuan pelaksanaan program dan tata kelola penggunaan fasilitas balai dusun, dicapai melalui mekanisme musyawarah yang dituangkan dalam berita acara atau surat pernyataan bersama sebagai bukti komitmen mitra.

Tahap pelatihan dibagi ke dalam dua lini utama yaitu pendidikan psikososial untuk remaja dan peningkatan kapasitas kader. Untuk pendidikan psikososial remaja, materi yang disajikan meliputi pengenalan bentuk-bentuk kekerasan (fisik, verbal, emosional, dan digital), strategi regulasi emosi dan kontrol diri, prinsip relasi sehat, serta praktik komunikasi asertif dan keamanan penggunaan media sosial. Metode penyampaian mengutamakan partisipasi aktif peserta melalui diskusi terstruktur, permainan peran (roleplay) yang merekonstruksi situasi nyata di lingkungan remaja, dan simulasi pemecahan kasus yang dipandu fasilitator. Sasaran peserta adalah sekitar enam puluh remaja Desa Lundo yang direkrut melalui pengurus posyandu dan pengumuman komunitas; pelatihan direncanakan dilaksanakan dalam dua sesi, masing-masing berdurasi dua jam, sehingga total materi dapat diserap sambil memberi ruang praktik dan refleksi. Untuk peningkatan kapasitas kader, materi difokuskan pada keterampilan komunikasi edukatif, teknik fasilitasi diskusi sebaya, pembuatan dan pemanfaatan media edukatif sederhana, serta

elemen supervisi ringan. Metode yang digunakan menggabungkan workshop intensif, praktik langsung memfasilitasi sesi, dan studi kasus singkat agar kader memperoleh pengalaman aplikatif. Peserta pelatihan kader dipilih dari kader aktif Posyandu sekitar lima sampai sepuluh orang dengan durasi pelatihan satu hari intensif dilengkapi modul praktik dan lembar kerja fasilitator.

Dalam upaya memperluas jangkauan dan mempertahankan daya tarik intervensi, penerapan teknologi dan media edukasi akan menjadi komponen pendukung yang penting. Tim akan memproduksi media edukatif yang sederhana namun menarik, yaitu video edukasi singkat berdurasi kurang dari tiga menit yang menyajikan pesan kunci mengenai relasi sehat dan pencegahan kekerasan, infografis dan poster yang mudah dipahami untuk dipajang di balai dusun atau dibagikan melalui grup chat remaja, serta modul cetak yang berisi panduan aktivitas edukatif untuk kader. Proses produksi media akan melibatkan remaja sebagai kontributor naskah atau pemeran agar materi terasa relevan dan meningkatkan rasa kepemilikan. Selain itu, tim akan memberikan pelatihan singkat pada kader tentang cara memanfaatkan media tersebut dalam sesi edukatif dan bagaimana mendistribusikannya melalui saluran komunikasi lokal seperti grup WhatsApp desa atau papan informasi di balai.

Tahap pendampingan dilaksanakan segera setelah pelatihan dan implementasi awal media, dengan tujuan memperkuat kapabilitas kader dalam menjalankan sesi edukatif secara mandiri. Tim pengusul akan hadir secara berkala selama satu bulan untuk mendampingi pelaksanaan sesi edukatif yang difasilitasi oleh kader; kehadiran ini meliputi observasi terarah, umpan balik langsung kepada fasilitator kader, serta pembinaan teknis pada aspek manajerial sederhana seperti pencatatan peserta dan dokumentasi kegiatan. Monitoring dilakukan melalui lembar observasi terstandar yang mencatat aspek-aspek seperti keaktifan peserta, keterlibatan gender, penggunaan media, dan kualitas fasilitasi,

disertai dokumentasi foto/video dan pengumpulan umpan balik singkat dari peserta menggunakan kuesioner pendek. Evaluasi hasil antara lain dilakukan dengan menerapkan pretest dan posttest pengetahuan pada remaja untuk mengukur perubahan pemahaman tentang kekerasan dan relasi sehat, kuesioner sikap dan kepercayaan diri pada kader untuk menilai peningkatan kapasitas fasilitasi, serta wawancara singkat terstruktur dengan peserta dan mitra untuk menangkap pengalaman dan rekomendasi perbaikan. Selain pengukuran kuantitatif, analisis kualitatif terhadap catatan reflektif fasilitator dan temuan wawancara akan membantu mengeksplorasi faktor-faktor proses yang mendukung atau menghambat keberhasilan intervensi.

Untuk memastikan keberlanjutan program setelah periode pengabdian masyarakat berakhir, strategi yang ditempuh meliputi penyerahan semua produk edukasi berupa modul, file video, dan infografis kepada pengurus Posyandu agar menjadi bagian dari sumber belajar yang tersedia secara rutin. Kader remaja akan didorong menyusun agenda edukatif bulanan yang dapat dilaksanakan secara mandiri, dengan dukungan supervisi berkala dari pengurus Posyandu dan perangkat desa. Pembentukan Tim Remaja Peduli Pencegahan Kekerasan sebagai unit kader unggulan juga diusulkan untuk menjadi motor kegiatan lanjutan; tim ini berperan mengorganisasi kegiatan peer education, inisiatif kampanye lokal, dan mentor bagi kader baru. Selain itu, disarankan agar perangkat desa mengintegrasikan kegiatan edukatif ini ke dalam kegiatan Karang Taruna atau PKK Remaja sehingga intervensi mendapat legitimasi kelembagaan dan alur pendanaan kecil dari kegiatan rutin desa.

Partisipasi mitra dipandang sebagai elemen kunci untuk membangun keberdayaan lokal. Posyandu Remaja dan perangkat desa bukan hanya difungsikan sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga dilibatkan secara substantif dalam seluruh tahapan program mulai dari asesmen awal, penyusunan

modul, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peran mitra mencakup pembinaan kelembagaan berupa pelatihan manajemen program remaja, pelaporan, dan penyusunan agenda kerja jangka panjang; pengorganisasian remaja dan struktur kaderisasi yang jelas untuk memastikan regenerasi; pendampingan pada sesi edukatif melalui supervisi ringan; serta dukungan dokumentasi kegiatan. Dengan pendekatan partisipatif ini diharapkan terjadi peningkatan kapabilitas pengurus Posyandu dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi program berbasis kebutuhan psikososial remaja, pemanfaatan aset lokal seperti balai dusun dan rumah sehat sebagai saluran diseminasi, serta terbentuknya struktur kader yang sistematis.

Evaluasi program dirancang sebagai kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang komprehensif. Secara kuantitatif, pretest dan posttest akan digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait pencegahan kekerasan, regulasi emosi, dan penggunaan media sosial yang aman; skala pengukuran disusun dengan indikator terukur seperti skor pengetahuan rata-rata, persentase kenaikan skor, dan jumlah sesi edukatif mandiri yang dilaksanakan oleh kader. Evaluasi kapasitas kader dilaksanakan melalui kuesioner yang mengukur peningkatan kompetensi fasilitasi dan kepercayaan diri serta penilaian praktik fasilitasi oleh tim pengusul. Secara kualitatif, observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara mendalam dengan peserta, kader, dan pemangku kepentingan akan digunakan untuk memahami konteks perubahan, hambatan pelaksanaan, serta rekomendasi perbaikan. Hasil evaluasi akan dibandingkan dengan target luaran yang telah ditetapkan, seperti jumlah peserta yang terlibat, jumlah produk edukasi yang dihasilkan, dan tingkat keberhasilan pelaksanaan sesi edukatif mandiri oleh kader. Temuan evaluasi akan dirangkum dalam laporan akhir yang memuat rekomendasi teknis

untuk pengembangan skala program dan integrasi ke dalam kegiatan kelembagaan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan psikososial di Posyandu Remaja Desa Lundo dilaksanakan selama dua bulan dan melibatkan total lima belas remaja serta lima kader aktif Posyandu sebagai peserta utama. Kegiatan mencakup sosialisasi program, pelatihan, penerapan media edukatif, serta pendampingan dan evaluasi. Seluruh kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan psikososial remaja serta memperkuat kapasitas kader sebagai agen edukasi sebaya.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest terhadap lima belas remaja yang mengikuti pelatihan *Life Skills for Youth*, rata-rata skor pemahaman mereka meningkat dari 56,7 pada pretest menjadi 83,3 pada posttest, atau mengalami kenaikan sebesar 26,6 poin. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan sebesar 47% terhadap kemampuan remaja dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan (fisik, verbal, emosional, dan digital), memahami konsep relasi sehat, serta keterampilan regulasi emosi dan pengambilan keputusan. Selama sesi refleksi, sebagian besar remaja juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap kekerasan verbal dan digital yang sebelumnya sering dianggap wajar dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil serupa terlihat pada pelatihan kader. Lima kader aktif yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan komunikasi edukatif dan fasilitasi kelompok sebaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil evaluasi pretest dan posttest. Rata-rata skor awal pengetahuan kader sebesar 62,0 meningkat menjadi 89,2 setelah pelatihan, atau naik sebesar 27,2 poin. Secara kualitatif, peningkatan ini juga tercermin dari kemampuan kader dalam menyusun rencana sesi edukatif mandiri, memfasilitasi diskusi dengan remaja, dan menggunakan media edukatif seperti poster dan video secara efektif.

Dari hasil observasi lapangan, pelatihan “Life Skills for Youth” yang diberikan kepada remaja terbukti meningkatkan keberanian peserta dalam berpendapat dan mengemukakan perasaan secara terbuka. Sekitar 70% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi, seperti menahan reaksi impulsif dan berpikir terlebih dahulu sebelum merespons tekanan teman sebaya. Pembentukan kelompok refleksi remaja juga menjadi dampak positif lanjutan dari kegiatan ini. Kelompok tersebut rutin melakukan diskusi ringan di balai dusun untuk berbagi pengalaman dan strategi menghadapi masalah sosial di sekolah maupun lingkungan.

Sementara itu, peningkatan kapasitas kader berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan sesi edukatif mandiri di Posyandu. Setelah sesi pelatihan dan pendampingan selama satu bulan, para kader berhasil memimpin dua sesi edukasi tentang pencegahan kekerasan dan relasi sehat tanpa kehadiran langsung fasilitator dari tim pengusul. Hal ini menunjukkan bahwa proses transfer keterampilan berlangsung efektif. Kader juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelompok dan menggunakan teknik fasilitasi partisipatif yang sebelumnya belum pernah diterapkan.

Selain peningkatan kapasitas individu, program ini juga menghasilkan beberapa produk dan capaian kelembagaan yang mendukung keberlanjutan kegiatan. Melalui kolaborasi antara tim pengabdian, kader, dan perangkat desa, telah disusun satu buku saku atau modul berjudul “Edukasi Psikososial Remaja: Relasi Sehat dan Pencegahan Kekerasan”. Modul ini berisi panduan pembelajaran, aktivitas kelompok, serta informasi dasar tentang pencegahan kekerasan yang disesuaikan dengan konteks remaja pedesaan. Selain modul, dihasilkan tiga media edukasi visual berupa poster dan infografis yang dikembangkan bersama remaja dan telah digunakan pada kegiatan posyandu berikutnya. Adapun gambaran kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kegiatan Edukasi

Tabel 1 Ringkasan Permasalahan, Solusi, dan Luaran Program Pengabdian

| No | Permasalahan mitra | Solusi | Capaian Luaran |
|----|--|---|---|
| 1 | Kurangnya edukasi dan kesadaran remaja posyandu terhadap bentuk-bentuk kekerasan | Edukasi interaktif dan pembuatan media edukatif berbasis psikososial | Rata-rata skor pemahaman remaja meningkat dari 56,7 menjadi 83,3 (kenaikan 47%); 3 media edukasi visual (poster, infografis, video pendek) dan 1 modul edukasi dihasilkan |
| 2 | Lemahnya keterampilan pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan | Pelatihan Life Skills for Youth melalui diskusi interaktif dan simulasi kasus | 70% remaja menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi; terbentuk kelompok refleksi remaja |
| 3 | Rendahnya kapasitas kader remaja sebagai agen edukasi sebaya | Pelatihan komunikasi edukatif dan fasilitasi diskusi | Rata-rata skor pemahaman kader meningkat dari 62,0 menjadi 89,2 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | sebayu | (kenaikan 44%); kader mampu melaksanakan sesi edukatif mandiri |
| 4 | Tidak adanya modul edukatif berbasis psikososial yang terstruktur | Penyusunan dan integrasi modul edukasi ke dalam sistem Posyandu | 1 buku saku “Edukasi Psikososial Remaja” disusun; Posyandu memiliki agenda edukatif rutin bulanan |

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis psikososial efektif meningkatkan kesadaran remaja terhadap kekerasan serta memperkuat kapasitas kader dalam mengelola kegiatan edukatif di komunitas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif remaja laki-laki yang sebelumnya cenderung pasif, serta membangun suasana kolaboratif antara kader, remaja, dan perangkat desa. Melalui kegiatan ini, Posyandu Remaja Desa Lundo berhasil bertransformasi dari layanan kesehatan dasar menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan psikososial remaja berbasis komunitas yang berdaya, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan psikososial remaja di Posyandu Remaja Desa Lundo terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja serta memperkuat kapasitas kader sebagai agen edukasi sebaya. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap isu kekerasan dan kesehatan mental. Berdasarkan hasil evaluasi pretest dan posttest, lima belas remaja peserta pelatihan mengalami peningkatan skor rata-

rata dari 56,7 menjadi 83,3, sedangkan lima kader mengalami peningkatan dari 62,0 menjadi 89,2. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam menumbuhkan pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan komunikasi asertif.

Selain peningkatan individu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran konkret berupa satu buku saku “Edukasi Psikososial Remaja”, tiga media edukasi visual (poster, infografis, dan video pendek), serta terbentuknya kelompok refleksi remaja yang melaksanakan kegiatan rutin di Posyandu. Keberhasilan pelaksanaan sesi edukatif mandiri oleh kader menunjukkan bahwa proses transfer keterampilan berjalan efektif dan berpotensi untuk dilanjutkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat fungsi Posyandu Remaja sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan psikososial. Melalui sinergi antara kader, remaja, dan perangkat desa, Posyandu Remaja Desa Lundo kini memiliki dasar yang kuat untuk berkembang menjadi model praktik baik dalam pencegahan kekerasan dan penguatan kesehatan mental remaja di wilayah pedesaan.

UCAPAN TERIMAKASIH (Bila ada)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Wijaya Putra, khususnya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Tahun 2025. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Lundo, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, serta Posyandu Remaja Desa Lundo yang telah menjadi mitra utama dan memberikan dukungan penuh selama proses pelaksanaan kegiatan. Terima kasih disampaikan pula kepada para kader remaja dan

peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pelatihan dan pendampingan.

Dukungan kolaboratif dari berbagai pihak ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan psikososial remaja untuk pencegahan kekerasan dan penguatan kesehatan mental di lingkungan komunitas.

REFERENSI

- Batool, S. S., & Mumtaz, N. (2019). Emotional regulation and resilience as predictors of aggression among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 34(1), 93–111.
<https://doi.org/10.33824/PJPR.2019.34.1.6>
- Brodsky, A. E., & Cattaneo, L. B. (2013). A transconceptual model of empowerment and resilience: Divergence, convergence, and interactions in kindred community concepts. *American Journal of Community Psychology*, 52(3–4), 333–346.
<https://doi.org/10.1007/s10464-013-9599-x>
- Dhabhai, I. (2025). Psychosocial Challenges of Adolescents: Exploring Identity Crisis through Erikson's Theory. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 10(5), 322–328.
<https://doi.org/10.31305/rrijm.2025.v10.n5.035>
- Hasanah, N., & Fitriah, M. (2020). Peran Posyandu Remaja dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 5(2), 101–110.
<https://doi.org/10.36756/jpkmi.v5i2.523>
- Kusumawardhani, L., & Hidayat, R. (2021). Pendidikan psikososial berbasis komunitas untuk pencegahan kekerasan remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 45–58.
<https://doi.org/10.23917/jipt.v9i1.14723>
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2015). Positive youth development and relational developmental systems. In W. F. Overton & P. C. M. Molenaar (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (Vol. 1, 7th ed., pp. 607–651). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy116>
- Nurhayati, A., & Suryani, T. (2022). Keterampilan hidup (life skills) dan pencegahan perilaku kekerasan pada remaja: Pendekatan intervensi psikososial. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 21(2), 87–99.
<https://doi.org/10.24167/psiko.v21i2.4325>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Rohmah, U. (2023). Penguatan kapasitas kader posyandu remaja melalui pelatihan psikologi perkembangan. *Jurnal Abdimas Psikologi*, 2(1), 14–23.
<https://doi.org/10.21009/jap.v2i1.7634>
- Sulistyaningsih, D., & Wibowo, S. (2021). Pengembangan model edukasi pencegahan kekerasan berbasis komunitas remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 211–223.
<https://doi.org/10.7454/jps.2021.19.3.211>
- World Health Organization. (2022). Preventing youth violence: An overview of the evidence. World Health Organization.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240061964>